

***Sense of Place* pada Kawasan Masjid Tua di Pekojan Jakarta untuk Landasan Revitalisasi Kawasan**

¹Sugeng Eko Prasetyo, ^{2,*}Sisil Friedlyka Amanda Puspitasari Sahono,
³Yehezkiel Leonard Purba, ⁴Yostan Putra Halawa

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: friedlyka@gmail.com

Received : 28/10/2023

Revised : 07/12/2023

Accepted : 14/12/2023

Abstrak

Kawasan Pekojan adalah hunian yang memiliki masjid-masjid tua bersejarah di Jakarta yang hingga kini masih dimanfaatkan oleh masyarakat sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan lingkungan tersebut sebenarnya potensi menjadi kawasan wisata religius dan obyek pembentuk karakter kawasan kota bersejarah unggulan di Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada *sense of place* kawasan sebagai unsur penting dalam melakukan revitalisasi untuk meningkatkan karakter dan kualitas kawasan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka memperkuat karakter dan *sense of place* kawasan diperlukan : (1) Penguatan elemen urban desain untuk mendukung peningkatan *sense of place* kawasan seperti signage, pembangunan jalur pedestrian, ketersediaan parkir dan sirkulasi lingkungan yang baik, (2) Program berbasis partisipasi masyarakat untuk berperan sebagai bentuk *supporting activity* secara informal seperti pengelolaan masjid, kegiatan sosial maupun ekonomi yang menunjang aktivitas wisata.

Kata Kunci : Revitalisasi , *Sense Of Place*, Elemen Urban Desain, Kawasan Pekojan, Kota Bersejarah

Abstract

The Pekojan area is a residence that has historic old mosques in Jakarta which are still used by the community every day. This condition causes this environment to actually have the potential to become a religious tourism area and an object that forms the character of a leading historical city area in Jakarta. This research focuses on the area's sense of place as an important element in carrying out revitalization to improve the character and quality of the area. The method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observations and interviews. The results of the research show that in order to strengthen the character and sense of place of the area, it is necessary to: (1) Strengthen urban design elements to support increasing the area's sense of place such as signage, construction of pedestrian paths, availability of parking and good environmental circulation, (2) Participation-based programs community to act as a form of informal supporting activity such as managing mosques, social and economic activities that support tourism activities.

Keywords : Revitalization, *Sense Of Place*, Urban Design Elements, Pekojan Area, Historic City

1. Pendahuluan

Kawasan Pekojan diketahui sebagai salah satu kawasan dalam Kota Tua Jakarta, merupakan awal perkembangan Kampung Arab dan memiliki peranan dalam penyebaran agama Islam di Jakarta (Heuken, 2003), (Shahab, 2001). Ada beberapa masjid bersejarah yang dapat disebut sebagai *living monument* dan kondisinya hingga kini masih baik sekalipun ada perombakan namun sebagian besar masih dapat diidentifikasi (Suprihatin et al., 2009).

Aktivitas kedatangan pengunjung dan jamaah untuk beribadah masjid ini menyebabkan *sense of place* kawasan terjaga sekalipun secara fisik dan sosial kawasan belum mendukung. Adanya *sense of place* yang bertitik tolak dari keberadaan masjid merupakan modal dasar dalam program revitalisasi yang selanjutnya dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata religius (Firdaus et al., 2018).

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menemukan *sense of place* yang membentuk *genius loci* kawasan Pekojan untuk pengembangan dalam konteks kepentingan urban desain (Christou et al., 2019). Fakta menunjukkan bahwa kondisi Kawasan Pekojan mengalami gejala penurunan kualitas fisik lingkungan di antaranya adalah kondisi bangunan bersejarah yang tidak terawat dan semakin rusak. Pembangunan bangunan-bangunan baru yang terjadi tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sehingga membuat kawasan ini nampak tidak teratur. Dalam rangka konservasi diperlukan strategi yang bersifat berkelanjutan yaitu dalam bentuk revitalisasi perlu memperhatikan unsur dasar yang menjadi modal yaitu *sense of place* kawasan. Langkah prioritas yang harus dilakukan adalah mengeksplorasi unsur utama kawasan yang meningkatkan *sense of place* baik yang menjadi pendukung maupun penghambat. Hal ini dimulai dengan menguraikan *genius loci* dan konteks yang dimiliki oleh kawasan sehingga *sense of place* akan diketahui (Rasyid & Mildawani, 2023). Oleh sebab itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian revitalisasi kawasan di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka Kualitatif Rasionalistik yang menempatkan kerangka teori sebagai panduan dalam proses penelitian kemudian dikembangkan sesuai konteks kebutuhan di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara yang menempatkan peneliti sebagai instrument penelitian. Ada bahan diskusi literatur dan beberapa obyek amatan dalam penelitian sebagai berikut:

1) Amatan Elemen Konservasi Arsitektur Kawasan

Dalam konservasi arsitektur kawasan perlu diperhatikan kesesuaian dengan teori urban desain, tidak hanya pada aspek preservasi melainkan pada aspek lain menyangkut infrastruktur maupun peran masyarakat. Preservasi menjadi misi perancangan kawasan yang didukung oleh elemen-elemen urban desain lainnya seperti *pedestrian ways*, *supporting activity* dan *signage*. Sedangkan dari aspek sosial adalah keterlibatan masyarakat yang dimulai dari keterikatan pada tempat, keinginan untuk berkembang sejalan peningkatan nilai ekonomi kawasan dan kemauan untuk berpartisipasi dalam bentuk yang nyata sehingga mewujudkan suatu strategi *socio spacial*.

2) Amatan Sosio Spasial

Menurut teori revitalisasi dijelaskan bahwa pendekatan konservasi sebagai pondasi dalam program pengembangan kawasan bertitik tolak pada peningkatan keberlanjutan kawasan (Eni et al., 2023). Semakin keberlanjutan kawasan meningkat maka akan meningkatkan kesejahteraan kawasan yang tidak selalu diukur secara material melainkan non-material. Terdapat tiga kategori pendekatan yaitu:

a) Pendekatan Perasaan

Pendekatan berdasarkan perasaan yaitu adanya rasa memiliki, menghormati dan memelihara serta melindungi dan mengembangkan sebagai perilaku positif masyarakat. Hal ini dapat diukur dari antusiasme masyarakat sekitar terhadap program ini.

b) Pendekatan Fungsi

Pendekatan berdasarkan fungsi kawasan yaitu menempatkan dalam konteks Pembangunan kota seperti bagian dari Revitalisasi dan Wisata Kota Tua Jakarta.

c) Pendekatan Pengekspresian

Pendekatan berdasarkan kehendak untuk menjadikan kawasan sebagai bentuk ekspresi masyarakat seperti *Branding Kawasan*.

3. Kajian Literatur

3.1 Konsep *Sense of Place* dan *Genius Loci*

Pembahasan mengenai *sense of place* adalah bagian dari teori *genius loci* yang mengkaji suatu spirit atau roh/jiwa suatu tempat melalui pendekatan yang bersifat fenomenologis (Seamon, 2022), (Habibullah & Ekomadyo, 2021). Pendekatan ini sangat menggantungkan pada pengalaman manusia sebagai pengguna merasakan keberadaannya pada suatu ruang. *Genius loci* menerangkan suatu fenomena yang terbentuk adanya relasi manusia dengan tempatnya tinggal menghasilkan makna. Jadi bukan hanya kebutuhan fungsional terpenuhi namun ada suatu perasaan menikmati, terikat, mengagumi, menghormati dan dorongan untuk mempertahankan atau memelihara artefak yang membentuknya (Ali et al., 2022). Ruang sebagai wadah aktivitas dan interaksi sosial harus dilihat dari berbagai dimensi yaitu secara fisik dan non fisik (*socio special*) di antaranya adalah latar belakang sosial budaya, *setting*, lingkungan yang mempengaruhi dan makna bagi warganya.

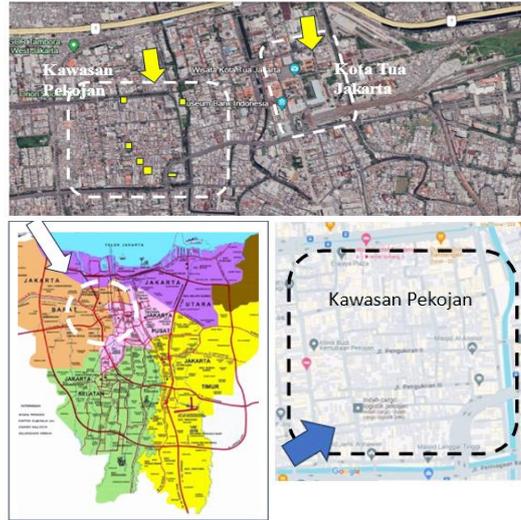
Setiap ruang yang dianggap unik dan mampu bertahan dalam perkembangan waktu mempunyai makna, identitas, dan sejarahnya dipastikan mempunyai karakter khas yang membedakannya dengan ruang lain lainnya. Karakter atau keunikan khas ini menjadi “ruh” dari ruang yang ada adalah hasil pandangan para penggunanya. Selanjutnya dengan mengeksplorasi *genius loci* sebagai sesuatu yang unik/berkarakter dan memberdayakan warganya maka dapat diukur seberapa besar *sense of place* yang ada (Spence, 2020).

3.2 Program Revitalisasi

Program mempertahankan keberlanjutan suatu kawasan dilakukan dengan cara merevitalisasi yaitu melakukan konservasi artefak untuk mempertahankan keunikan dan keasliannya serta mengembangkan untuk memberikan manfaat bagi kepentingan sekarang. Pemahaman mengenai morfologi kawasan sangat penting untuk mengetahui unsur-unsur yang berpengaruh dalam revitalisasi (Tallo et al., 2014) (Susanti & Ikaputra, 2020). Kata re-vitalisasi menunjukkan bahwa vitalitas (produktivitas ruang memberikan manfaat dan fungsi bagi penggunaannya, lebih jauh dapat disebut sebagai “makna”) dan mengaktifkan elemen urban desain yang menjadi pendukungnya. Keterlibatan masyarakat sekitar maupun pelaku aktivitas yang berkunjung memiliki peran sangat penting dalam memelihara *sense of place*. Dalam revitalisasi akan ditanyakan terlebih dahulu karakter sebagai nilai-nilai vital yang akan diangkat atau *sense of place* (pengalaman) yang akan dibangun.

4. Hasil dan Pembahasan

Pekojan berada di wilayah Jakarta Barat yang menjadi bagian pengembangan wilayah konservasi kota dan wisata Kota Tua Jakarta (Fatmawati & Santoso, 2020), (Padawangi et al., 2015). Mayoritas mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah buruh dan sebagian lainnya sebagai pedagang. Penggunaan lahan di Kawasan Pekojan didominasi oleh permukiman kemudian perdagangan, selain itu ada juga fungsi lainnya seperti: fasilitas pemerintahan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, kantor peribadatan, serta industri dan pergudangan. Berbeda dengan kawasan Kota Tua yang dibangun oleh kekuatan pemerintah saat itu maka bangunan-bangunan yang ada didirikan oleh masyarakat sendiri. Proses perkembangan kawasan perkampungan ini juga cenderung bersifat organik.



Gambar 1. Kawasan Pekojan
(sumber: Google Earth, 2023)

Pemerintah DKI Jakarta sebenarnya telah mempromosikan kawasan ini sebagai bagian dari tujuan wisata sejarah dan budaya kota Jakarta di samping Kota Tua Jakarta yang memang jauh lebih dikenal oleh wisatawan (Pramesti et al., 2021). Adanya masjid-masjid bersejarah dan rangkaian cerita sejarah mendukung potensi tersebut, selain banyaknya pengunjung yang datang untuk beribadah atau berziarah sebagai bentuk wisata religius.



Gambar 2. Persebaran Masjid Bersejarah di Pekojan
(sumber: Survei, 2023)

Wawancara dengan para pengelola masjid diketahui bahwa semakin banyak pengunjung yang datang terutama pada malam Jum'at yang diyakini merupakan waktu yang membawa berkah bagi Muslim yang beribadah. Namun berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan sebagai kawasan wisata belum sepenuhnya ditunjang berbagai infrastruktur maupun peran serta masyarakat sendiri. Sebenarnya banyak pengalaman dari pemerintah DKI Jakarta menangani wisata bersejarah termasuk wisata religius, antara Masjid Luar Batang yang telah menjadi kunjungan wisata religius yang nyaman dan menarik lengkap dengan berbagai sarana informasi. Upaya untuk menjadikan Masjid Luar Batang yang lebih terbuka pada awalnya menimbulkan pro kontra masyarakat terkait pembukaan akses sehingga mudah dijangkau pengunjung, tersedianya tempat parkir dan fasilitas pendukung lainnya. Pengunjung dapat menikmati ibadah dan edukasi yang disajikan dari berbagai sarana informasi sehingga meningkatkan ketertarikan untuk berkunjung berdasar rasa kebanggaan maupun kenyamanan.

4.1 Sejarah dan Budaya Pembentuk Citra

Kawasan Pekojan atau dikenal sebagai Kampung Pekojan ini merupakan hunian berbentuk permukiman padat kota yang dahulu didirikan oleh orang-orang *Khwaja* atau Koja India. Dari kata Koja ini timbul nama Pekojan yang juga ditemui di kota Semarang untuk nama permukiman dari etnis yang sama. Pendatang India Muslim ini menempati semula berada di posisi tengah (lokasi masjid *Al Anshor* sekarang) kemudian meluas hingga tepi sungai Krukut. Sekalipun warga keturunan Arab hanya berkisar kurang lebih 3% namun kawasan ini dikenal sebagai kampung Arab. Beberapa penelitian telah dilakukan di kawasan ini mengingat kekekatan nya dengan sejarah penyebaran Islam di Jakarta, program pelestarian kota dan pengembangan wisata yang hingga kini belum dijalankan. Saat ini ada 6 (enam) masjid yang memiliki nilai kesejarahan dan diduga menjadi awal mula penyebaran agama Islam di Batavia pada masa itu (Ashadi, 2019).

Dalam perkembangannya warga pendatang lain seperti Arab dan *Tionghoa* menempati perkampungan ini di samping pribumi Nusantara lainnya menggeser peranan para pemukim etnis Koja. Dulu orang-orang Arab ini melakukan perdagangan hingga sekarang, dan salah satu yang menjadi ciri khas adalah penjualan kambing di dekat jembatan depan Masjid *An Nawier* yang dikenal sebagai Jembatan Kambing yang melintasi Kali Angke (berada di bagian Selatan Pekojan). Pada masa lalu kali Angke ini digunakan sebagai alat transportasi di samping Kali Krukut di sebelah timur. Seperti sungai - sungai di Jakarta lainnya, kondisi air yang hitam dan berbau sebagai akibat pembuangan limbah ini mengaburkan identitas Jakarta sebagai kota sungai, karena fungsi sungai telah berganti menjadi pembuangan bukan moda transportasi. Pada tahun 1905 masyarakat Arab Hadhrami telah membangun madrasah sekolah antara lain Madrasah *Jamiat Khair*. Sebelumnya orang-orang *Tionghoa* yang telah tinggal di sini pada tahun 1784 telah mendirikan Vihara Dewi Samudera dan *Vihara Padi Lapa* dibangun tahun 1823. Artinya wilayah ini telah menjadi konsentrasi permukiman dan perdagangan orang *Tionghoa*, mengingat sudah menjadi kebiasaan mereka mendirikan tempat ibadah berdekatan dengan pasar. Masjid-masjid tua seperti *An Nawier* dan Kampung Baru bukan hanya dikunjungi warga sekitar melainkan dari luar Jakarta karena kesejarahannya. Dari penelitian (Kurniadi & Utami, 2016) menunjukkan bahwa sebenarnya bangunan-lama yang ada termasuk masjid lama tidak memiliki karakteristik khusus namun menjadi penting dalam konteks perkotaan karena telah menjadi living monument. Hal ini yang mendorong pemahaman *sense of place* sebagai spirit kawasan menjadi penting sebagai pendukung system fisik kawasan yang bisa dikembangkan namun dalam koridor pelestarian arsitektur . Para pengunjung yang datang dari luar Pekojan adalah bagian dari komunitas yang cenderung melakukan tradisi ziarah dan zikir pada masjid-masjid tertentu yang dianggap memiliki karisma tersendiri. Proses pembentukan citra sebagai kawasan ziarah spiritual atau wisata religius karena adanya pengetahuan turun-temurun mengenai keberadaan kawasan kampung Pekojan ini.

Kemudian para pengelola masjid melakukan renovasi serta rehabilitasi yang memungkinkan para pengunjung dapat beribadah lebih nyaman. Situasi seperti ini mendorong masyarakat untuk mengunjungi dan melakukan ritual pada malam Jum'at atau beriktikaf di masjid-masjid yang ada. Jadi yang menjadi pendorong dari aktivitas masyarakat adalah adanya perhatian masyarakat sendiri untuk membangun dan memperbaiki masjid termasuk makam yang berada di sekelilingnya. Kedekatan dengan lokasi Kota Tua juga menjadi mendukung animo masyarakat untuk berkunjung. Masyarakat melihat Kota Tua Museum Fatahillah sebagai kawasan tua kolonial, Petak Sembilan kawasan tua Tionghoa dan Pekojan sebagai kawasan tua masyarakat Islam. Perjalanan ke kawasan ini menjadi suatu pengalaman yang menarik untuk melihat Jakarta pada masa silam. Sedangkan penghambatnya adalah pengetahuan yang disampaikan pada lokasi sangat terbatas sehingga tidak cukup menjadi bahan edukasi bagi masyarakat.

4.2 Kondisi Fisik Arsitektur dan Lingkungan

Keberadaan Kampung sekarang ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur-arsitektur baik yang lama maupun baru.

- 1) Bangunan masjid; Kondisi obyek arsitektur masjid kecuali Masjid Langgar Tinggi sebenarnya tidak sepenuhnya mencerminkan karakter fisik yang khas namun banyak artefak bersejarah yang dianggap tua dan keramat membuat lingkungan ini menjadi menarik. Hampir semua bangunan telah dirombak dan sulit untuk diidentifikasi bagaimana bentuk aslinya kecuali untuk bangunan Langgar Tinggi. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kepemilikan maupun kepentingan, sekalipun seluruh bangunan masjid yang ada masih mempertahankan elemen-elemen asli seperti tiang, dan beberapa ornamen, termasuk keberadaan makam-makam tua yang tidak terpisahkan dari keberadaan masjid ini.
- 2) Bangunan yang menarik seperti Masjid atau Langgar Tinggi yang berada di tepi sungai adalah salah satu bangunan yang dengan arsitektur *hybrid*. Bangunan masjid *an Nawier* yang masih mempertahankan beberapa tiang utama sebagai bangunan yang dipengaruhi arsitektur kolonial. Faktor yang mendukung adalah bangunan-bangunan masjid lama sebagian bisa menjadi obyek pengamatan atau fotografi, karena menarik secara fisik dan visual.
- 3) Wujud fisik bangunan permukiman sebagai mana dapat dilihat pada gambar 2, nyaris tidak menunjukkan nilai kesejarahan karena hampir seluruhnya telah dirubah, dan sebagian dalam kondisi yang tidak memenuhi syarat karena kepadatan, fisik dari kondisi bangunan, kesehatan, infrastruktur lingkungan dan aksesibilitas. Fungsi sebagai tempat hunian dan perdagangan serta kondisi sosial masyarakat membuat permukiman ini dari aspek arsitektur tidak cukup layak sebagai tujuan wisata.

Tabel 1. Kondisi Perumahan dan Lingkungan
(sumber: Survei, 2023)

Dokumentasi Survei (Photo)	Keterangan
	Jalan depan Masjid An-Nawier jalan Pekojan Raya



Toko parfum, dan alat ibadah di bawah Langgar Tinggi .



Penjualan hewan kambing di dekat Jembatan Kambing.



Jalan-jalan di Pekojan yang padat.



Kepadatan pada jalan yang sempit.



Bagian kawasan yang lengang.



Sebagian bangunan lama yang telah direnovasi.



Bagian gang gang kawasan yang sempit dan perumahan yang padat.



Suasana sepanjang jalan Pekojan Raya.

Kawasan ini memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang kawasan Kota Tua dari arah barat sehingga pergerakan transportasi yang melintasi kawasan cukup padat. Konsekuensinya berbagai transportasi umum mulai dari Commuter Line (KRL), Trans Jakarta, mikrolet maupun Kopaja dan kendaraan lain melewati wilayah ini melalui jalan Tubagus Angke, jalan Pasar Pagi *Fly Over*, jalan Pejagalan Raya, jalan Bandengan Selatan, dan jalan Bandengan Utara. Faktor yang menjadi penghambat adalah kondisi fisik lingkungan yang tidak tertata dengan baik sebagai dampak keberadaannya sebagai kawasan multi fungsi seperti hunian, perdagangan, dan pergudangan. Bandingkan dengan temuan (Ernawati et al., 2023) mengenai perubahan spasial kawasan masjid-masjid tua bahwa kawasan yang sebelumnya merupakan zona hunian atau perumahan lalu berkembang menjadi kawasan dengan fungsi pergudangan, perdagangan, dan jasa. Pada jalan Pekojan Raya sering dilalui truk pengangkut barang-barang sehingga menyebabkan jalan rusak. Menyusuri jalan- atau gang yang belum cukup nyaman bagi wisatawan karena tidak obyek baik fisik atau visual menarik untuk dilihat. Bangunan-bangunan dengan ketinggian serta fasad yang tidak teratur. Tidak tersedia tempat parkir yang memadai mengingat kepadatan maupun aktivitas perdagangan serta pergudangan yang cukup tinggi. Banjir juga menjadi salah satu ancaman terhadap lingkungan kampung.

4.3 Makna Kawasan

Keberadaan kawasan Pekojan sebenarnya telah menjadi perhatian oleh masyarakat maupun pemerintah yang dilihat dari program Pembangunan yang memasukkan wilayah ini menjadi kesatuan Pembangunan wisata di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pemerintah menganggap perlu mempertahankan keberadaan Pekojan sebagai bagian fragmen kawasan bersejarah. Perhatian juga datang dari kalangan perguruan tinggi atau lembaga penelitian lain yang melakukan penelitian secara mendalam kawasan Pekojan dari berbagai multi disiplin. Hal-hal tersebut adalah faktor yang sangat mendukung namun sebenarnya dukungan yang paling strategis adalah dari masyarakat kawasan itu sendiri. Perhatian dari warga sebagai bentuk dukungan revitalisasi dapat dilihat dari beberapa hal antara lain:

- 1) Melakukan perawatan terhadap kebersihan maupun pengaturan aktivitas jamaah yang datang berkunjung maupun beribadah sehingga tercipta kenyamanan sebagaimana layaknya tempat ibadah;
- 2) Mengembangkan beberapa keunggulan masjid seperti pada Masjid *Az Zawiyah* yang memiliki sumber air yang diketahui bermineral tinggi, kemudian ditambahkan water purifier sehingga pengunjung bisa minum langsung air tersebut.
- 3) Menempatkan masjid-masjid yang ada sebagai bangunan yang tidak saja tua namun keramat, tidak boleh melakukan hal-hal yang sembrono dan kesediaan suka rela untuk bersedekah pada pengurus masjid. Beribadah dan mengunjungi serta berziarah pada makam-makam yang ada merupakan suatu tradisi yang biasa dilakukan.

Akses masuk ke Kawasan Pekojan dari arah Stasiun Kota melewati Pasar Asemka tidak ada petunjuk yang jelas. Kondisi jalan sempit, padat dan ramai menjadikan tidak ramah bagi pejalan kaki, karena adanya alih fungsi menjadi tempat berjualan atau tempat parkir. Padahal banyak kantung kantung perdagangan seperti Pasar Asemka atau Pasar Pejagalan yang mudah dilewati pejalan kaki dari Stasiun Kota menuju Pekojan cukup menarik. Akses masuk menuju kawasan Pekojan melalui Jembatan Kambing (depan Masjid *An Nawier*) yang sempit cukup ramai bagi pejalan kaki, karena pengguna kendaraan bermotor roda dua juga memanfaatkan akses ini. Jalan-jalan dan gang di Kawasan Pekojan secara umum tidak mempunyai jalur pedestrian. Ada jalur pedestrian di jalan Pejagalan Raya, jalan

pengukuran, jalan Gedong Panjang, jalan Bandengan Utara dan jalan Bandengan Selatan dengan lebar 0,5 - 0,8 meter yang kurang terpelihara sehingga sangat tidak nyaman bagi pejalan kaki. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan tempat parkir. Warga atau pengunjung kemudian memarkir kendaraan pada bahu jalan yang sempit. Kondisi ini mengurangi nilai kawasan terkait dengan kenyamanan pengunjung yang datang dan menjadikan mereka hanya mengenal masjid-masjid yang sudah dikenal karena mudah dijangkau. Keberadaan masjid *Al Anshor* misalnya tidak banyak diketahui padahal masjid ini justru yang tertua. Penyebab lainnya karena tidak ada elemen urban desain berupa *signage* yang membantu menginformasikan, mengkomunikasikan dan mengarahkan pengunjung yang datang.

Temuan-temuan dalam rangka melakukan revitalisasi kawasan berkaitan erat dengan konsep revitalisasi yaitu mengembangkan kawasan tersebut sebagai ruang yang layak untuk dikunjungi baik dari aspek karakter maupun kebersihan, keindahan, kenyamanan, kelengkapan infrastruktur dan keamanan. Dari analisis SWOT didapatkan beberapa statemen yang menyangkut kekuatan dan kelemahan kawasan dari aspek internal (yang harus atau dapat ditangani oleh kawasan Pekojan sendiri) dan peluang serta ancaman (yang harus dilihat dalam skala makro, atau mempertimbangkan keberadaan kawasan ini dari skala kota). Adanya wisata sejarah dan ziarah yang diintegrasikan bisa menjadi salah satu alternatif strategi seperti pada Masjid *Al Alam* Marunda yang berdekatan dengan Rekonstruksi Rumah Pitung, Sebagaimana diketahui masjid *Al Alam* adalah masjid bersejarah yang menjadi destinasi wisata spiritual dan religius, dan Rumah Si Pitung adalah suatu obyek budaya yang menarik karena dikaitkan dengan maskot lokal Jakarta atau Betawi. Kedua obyek yang memiliki titik berat fungsi berbeda ini saling mendukung.

Tabel 2. Analisis SWOT Karakter Kawasan Pekojan
(sumber: Hasil Analisis, 2023)

	Peluang	Ancaman
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Potensi pengembangan usaha kecil masyarakat; 2) Bisa diintegrasikan dengan kawasan wisata Kota Tua dan Petak Sembilan sebagai kawasan dengan karakter unik sebagai kawasan ziarah masjid seperti Masjid Luar Batang Jakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perkembangan fungsi lingkungan, kepadatan penduduk; 2) Perkembangan kawasan sekitar belum mendukung, akibatnya <i>sense of place</i> terhadap kawasan Pekojan tidak kuat
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keberadaan kampung dan masjid yang sudah dikenal dan menjadi obyek kunjungan masyarakat Jakarta 2) Masjid masih berfungsi dan dikembangkan masyarakat 3) Adanya kunjungan ziarah dan beribadah warga 	<p>Strategi 01: Membuat aktivitas dan atraksi yang ada menjadi lebih menarik sehingga menarik pengunjung datang misalnya wisata religius non-ibadah yang telah biasa dikembangkan pada obyek wisata lain; Mengembangkan potensi masyarakat untuk membuka aktivitas ekonomi yang khas</p> <p>Strategi 03: Mendorong peran serta masyarakat untuk berperan dalam aktivitas mendukung aktivitas wisata; Menedukasi masyarakat mengenai kebersihan lingkungan untuk meningkatkan branding arsitektur kawasan.</p>

Kelemahan		Strategi 02:	
	1) Bangunan banyak perubahan sehingga karakter arsitekturnya menurun	Mengedukasi mengenai arsitektur bangunan bersejarah kepada pengelola sebagai <i>front liner</i> wisata	Strategi 04:
	2) Tidak ada sarana informasi yang memadai	Mengembangkan sarana informasi yang menarik melalui <i>signage</i> dan media lainnya	Mendukung edukasi tentang pelestarian kawasan; Dukungan pemerintah dari segi perbaikan infrastruktur lingkungan
	3) Kualitas lingkungan relatif buruk		

Strategi pengembangan kawasan sejalan dengan visi misi dalam Peraturan Gubernur Rencana No 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kota Tua yang disebutkan pengembangan kawasan Kota Tua dilakukan melalui penataan pada komponen pembentuk karakter historis, estetika, sosial dan budaya ruang kota yang meliputi: struktur jalan, tata guna lahan dan fungsi bangunan, tata bangunan, ruang terbuka dan lanskap, distribusi intensitas lahan, wajah jalan dan elemen khusus kota termasuk mempertahankan dan memperkuat karakter kegiatan komunitas etnis Arab di Zona Pekojan.

5. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa *sense of place* kawasan Pekojan terbentuk oleh aktivitas ziarah, kunjungan ibadah pada masjid-masjid bersejarah yang ada. Aktivitas dan keberadaan masjid-masjid tersebut membangun suatu perasaan adanya nilai-nilai sakral dan sejarah yang saling berkaitan. Aktivitas dan perilaku para pengunjung ini menjadi modal tempat yang sangat kuat membangun citra kawasan yang kemudian mengarah *sense of place*. Oleh sebab itu pemeliharaan dan pelestarian masjid perlu diperhatikan, termasuk menjaga nilai-nilai arsitektur dan kesejarahannya. Pengembangan wisata religius ini memungkinkan untuk dikembangkan sebagai wisata budaya dan sejarah mengingat ada beberapa tempat ibadah Tionghoa yang masih digunakan. Dalam rangka memperkuat karakter dan *sense of place* diperlukan: (1) Penguatan elemen urban desain untuk mendukung peningkatan *sense of place* kawasan seperti signage, pembangunan jalur pedestrian, ketersediaan parkir dan sirkulasi lingkungan yang baik, (2) Program untuk mengedukasi masyarakat berperan pada aktivitas kawasan sebagai bentuk *supporting activity* secara informal seperti warung yang menjual aneka barang unik dan khas dan makanan minuman, pengajian dan kegiatan ritual lainnya.

Referensi

- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105.
- Ashadi, A. (2019). *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*.
- Christou, P. A., Farmaki, A., Saveriades, A., & Spanou, E. (2019). The “genius loci” of places that experience intense tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 30, 19–32.
- Eni, I. I. H. S. P., Tsabit, A. H., & others. (2023). *Revitalisasi kota tua di dunia*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Ernawati, A., Dwiputri, M., Widyawati, K., Hidayat, R., Murodif, A., & Budiarto, A. (2023). Perubahan Spasial Kawasan Masjid-Masjid Tua di DKI Jakarta. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 354–366.

-
- Fatmawati, A. A., & Santoso, S. (2020). Penguatan rantai nilai pariwisata sebagai strategi pengembangan kawasan Kota tua Jakarta menjadi kawasan wisata ramah muslim. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(03), 284–304.
- Firdaus, F., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta dengan alternatif konsep TOD. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2(1), 35–44.
- Habibullah, S., & Ekomadyo, A. S. (2021). Place-Making Pada Ruang Publik: Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 36–49.
- Heuken, A. (2003). *Mesjid-mesjid tua di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka. <https://books.google.co.id/books?id=AWZwAAAAMAAJ>
- Kurniadi, A., & Utami, T. B. (2016). Tipologi Fasad Bangunan pada Penggal Jalan Permukiman Perkotaan Studi Kasus: Kampung Arab Pekojan, Jakarta Barat. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 5(3), 265322.
- Padawangi, R., Irawati, M., Fatimah, T., & Budi, T. (2015). *Vernacular City Kota Tua: cultural identity in everyday urban heritage*. https://unesdoc.unesco.org/notice?id=p::usmarcdef_0000247906
- Pramesti, N., Setiawan, E. A., & Uniaty, Q. (2021). The Perception Study in Kali Besar Corridor Landscape, Kota Tua Jakarta. *Journal of Synergy Landscape*, 1(1), 10–21.
- Rasyid, M. A., & Mildawani, I. (2023). Kajian Genius Loci Pecinan Suryakencana Sebagai Potensi Wisata Budaya di Kota Bogor. *SADÉ: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 2(1), 15–21.
- Seamon, D. (2022). Sense of place. *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment, and Technology*.
- Shahab, A. (2001). *Robinhood Betawi: kisah Betawi tempo doeloe*. Penerbit Republika.
- Spence, C. (2020). Senses of place: architectural design for the multisensory mind. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 5(1), 46.
- Suprihatin, A., Antariksa, A., & Meidiana, C. (2009). Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 1(1), 1–12.
- Susanti, A. D., & Ikaputra, I. (2020). Morfologi Urban Artefak Kampung Kota. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 17–26.
- Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25, 213–227. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.3>